

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Dalam UU Republik No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1).

John Dewey (dalam Slameto, 2003), mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup.

Hal senada juga dikemukakan oleh Edgar Dalle (dalam Slameto, 2003) bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Pendidikan telah diterapkan sejak anak usia dini. Asmawati (2008) menyebutkan pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar

pembentukan kepribadian manusia secara utuh yaitu untuk pembentukan karakteristik, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Akan tetapi dalam proses pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini bukanlah hal yang mudah karena anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Setiap anak memiliki potensi baik potensi fisik-biologis, kognisi maupun sosio-emosi. Anak yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan pembelajaran yang aktif dan energik.

Masa pertumbuhan anak usia dini adalah masa mereka memiliki imajinasi yang tinggi dan ingin tahu akan segala hal yang baru. Dalam masa ini, peran orangtua dalam mengarahkan dan mengontrol imajinasi mereka amatlah penting. Maka menurut pakar psikologi anak, Efnie Inrianie (dalam Semiawan (2008) salah satu cara terbaik untuk meluangkan waktu bagi anak-anak adalah dengan mendongeng. Untuk itu sebagai orangtua sudah seharusnya mengetahui apa saja manfaat dongeng bagi pertumbuhan anak. Dongeng diperlukan bagi anak-anak, karena memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental anak, khususnya anak usia dini.

Hurlock (1991) mengungkapkan bahwa usia TK (4-5 tahun) merupakan usia yang sering mengundang masalah terutama pada perilaku anak. Izzaty (dalam Nurliana, 2010) mengungkapkan bahwa ada permasalahan yang dapat muncul pada perilaku anak-anak seperti perilaku yang tidak adaptif, merusak, serta mengganggu lingkungan. Perilaku agresif adalah penyebab utama yang paling

populer sebagai penyebab dari penolakan kawan-kawan dalam bergaul. Sayangnya anak dengan perilaku seperti ini justru merasa diri mereka itu istimewa terutama jika perilaku tersebut mendapat dukungan dari anak lainnya. Hal inilah yang sering terjadi diantara anak-anak prasekolah dimana anak laki-laki sering kali menggunakan tindakan-tindakan agresif dalam upaya meraih status lebih tinggi diantara kawan-kawan sepermainannya. Fenomena perilaku agresif ini sering terlihat pada anak-anak, khususnya di sekolah, seperti memukul, menandang dan marah-marah.

Adapun perilaku agresif (kekerasan) anak disebut *bullying*. Menurut Coloroso (2007) *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah.

Di sisi lain menurut Djuwita (2005) *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang/kelompok yang lebih lemah oleh seseorang/sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lebih, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*. *Bully* merupakan murid yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.

Sementara Tattum (dikutif, Smith, Pepler and Rigby, 2007) memandang bahwa *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yaitu orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil.

Pendapat yang relatif sama dikemukakan oleh Sejiwa (2008) yang menyatakan bahwa *bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

Definisi yang diterima secara luas adalah yang dibuat Olweus (2004) yang menyatakan bahwa murid yang melakukan *bullying* adalah ketika murid secara berulang-ulang dan setiap berperilaku negatif terhadap seseorang atau lebih murid lain. Tindakan negatif disini adalah ketika seseorang secara sengaja melukai atau mencoba melukai, atau membuat seseorang tidak nyaman. Intinya secara tidak langsung tersirat dalam definisi perilaku agresif.

Berdasarkan beberapa pengertian *bullying* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan agresif dan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman.

Perilaku *bullying* erat kaitannya dengan disiplin. Artinya orang-orang yang memiliki perilaku *bullying* tinggi, biasanya tidak disiplin. Sama halnya dengan perilaku *bullying*, maka disiplin pada anak juga dapat dipengaruhi oleh dongeng yang sering disampaikan kepada anak-anak, dimana dongeng merupakan bagian dari dunia pendidikan.

James Dobson merupakan tokoh pendidikan anak yang terkenal dalam mengemukakan berbagai prinsip efektif bagi guru sekolah dan orangtua dalam mendisiplin anak. Buku-bukunya yang mengemukakan gagasan disiplin ini adalah

"*Dare To Discipline*" (Berani Mendisiplin 1970) dan "*Discipline With Love*" (1983).

Menurut Dobson, tujuan disiplin bagi anak ialah agar mereka dapat belajar bagaimana cara hidup bertanggung jawab. Prinsip Dobson yang dituangkan dalam karyanya "*The New Dare to Disciplin*" (1992) tentang cara mendisiplin anak adalah: mengembangkan rasa hormat dalam diri anak terhadap guru dan orangtuanya sendiri; memberikan hukuman atas tingkah lakunya yang jelas-jelas memberontak atau menentang guru dan orangtua; melawan terhadap aturan yang sudah diterangkan dan ditetapkan atau disetujui sebelumnya; mengendalikan diri agar tidak menyimpan amarah berkepanjangan dan jangan berikan sogokan kepada anak, berupa benda atau hadiah, agar ia berlaku tertib.

Dobson menyarankan ketika memberikan hukuman harus diingat, bahwa hukuman yang diberikan adalah hukuman yang ringan. Jangan sampai hukuman berat seperti memukul (fisik). Bila orangtua sering memberi hukuman, maka hukuman ringan akan berubah menjadi hukuman berat. Hal ini dapat terjadi karena biasanya saat menghukum ibu-bapak dalam kondisi marah sehingga sulit untuk mengontrol dirinya sendiri.

Bila ingin mendisiplinkan anak menjadi tenang sebaiknya ibu-bapak harus tenang terlebih dahulu. Jangan dalam keadaan marah ataupun cemas. Ketika sedang tenang maka pesan yang disampaikan Ibu-bapak kepada anakpun menjadi lebih jelas diterima oleh anak.

Mendisiplinkan anak harus pada waktu yang tepat dan terus berulang secara teratur. Pemilihan waktu yang tepat, tanpa menunda-nunda akan membuat anak bahwa ia harus melakukan yang diminta oleh bapak-ibunya. Bila satu atau

dua kali gagal, bukan berarti bahwa anak tidak dapat disiplin. Bahwa perubahan tingkah laku pada anak pasti akan terjadi karena anak mampu untuk belajar disiplin. Fenomena mengenai kedisiplinan ini sering terlihat di sekolah, dimana masih banyak anak-anak yang buang sampah sembarangan, tidak mau menyimpan kembali mainannya setelah digunakan, dan makan tidak tepat waktu.

Pendidikan melalui dongeng sangat disukai anak-anak. Berbagai pesan mudah diterima oleh anak jika disampaikan melalui dongeng. Namun, saat ini kegiatan mendongeng kerap kali sering dilupakan oleh banyak orangtua. Kesibukan menjadi salah satu alasan kurangnya waktu orangtua untuk anak. Sebuah survei yang dilakukan pada 500 anak usia 3-8 tahun di Inggris mengungkapkan, hampir 2/3 anak yang disurvei menginginkan orangtuanya meluangkan waktu untuk membacakan cerita sebelum mereka tidur, terutama oleh sang ibu. Padahal mendongeng merupakan salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan kedekatan orangtua dan anak dalam mengembangkan kemampuan otak anak.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dongeng diartikan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng adalah suatu kisah fiktif yang bisa juga diambil dari kisah asli atau sejarah kuno yang dibentuk dari unsur tertentu.

Dongeng adalah cerita rakyat tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya. Cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga dongeng melukiskan kebenaran yang berisi ajaran moral bahkan sindiran. (Agus, 2008).

Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan karena cerita dongeng dianggap tidak benar-benar terjadi (Danandjaja 2007). Walaupun cerita dianggap

tidak benar-benar terjadi, dongeng berisi nilai –nilai kebenaran, pelajaran moral bahkan sindiran (Danandjaja 2007).

Dongeng melalui dengan membacakan buku dapat meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EI), dan kecerdasan spiritual (SI) anak. Membacakan buku akan menjadi bekal yang berharga agar anak dapat menjadi manusia yang berkualitas saat dewasa. Kecerdasan yang dimiliki seorang anak pada masa-masa awal pertumbuhannya sampai usia sekolah, memang tidak bisa dibiarkan sendiri untuk berkembang. Kadang, potensi yang sudah ada dalam diri anak masih harus dibantu oleh orang-orang terdekatnya dan juga perangkat sekolah supaya dapat lebih berkembang.

Menurut Wikipedia, Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan. Kisah dongeng yang sering diangkat menjadi saduran dari kebanyakan sastrawan dan penerbit, lalu dimodifikasi menjadi dongeng modern. Salah satu dongeng yang sampai saat ini masih diminati anak-anak ialah kisah 1001 malam dengan tokohnya bernama Abunawas. Sekarang kisah asli dari dongeng tersebut hanya diambil sebagian-sebagian, kemudian dimodifikasi dan ditambah, bahkan ada yang diganti sehingga melenceng jauh dari kisah dongeng aslinya, kisah aslinya seakan telah ditelan zaman. Adapun cerita yang berisi tokoh para hewan disebut dengan fabel.

Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan karena cerita dongeng dianggap tidak benar-benar terjadi (Danandaja 2007). Walaupun ceritanya dianggap tidak benar-benar terjadi, dongeng berisi nilai-nilai kebenaran, pelajaran moral atau bahkan sindiran (Danandjaja 2007). Dongeng prosa lama yang terbentuk cerita prosa rakyat (Danandjaja 2007) cerita ini bersifat anonim karena tidak diketahui siapa pengarangnya dan beredar secara lisan di masyarakat (Muridnto 2008).

Anak yang mendengar dongeng dapat merangsang panca indera anak. Para ahli menyebutkan bahwa cara optimal mengembangkan potensi anak adalah dengan selalu merangsang kelima panca indera anak. Banyak hal yang dapat dilakukan. Namun sesungguhnya membacakan buku sejak dini pada anak merupakan cara paling mudah. Membacakan buku juga dapat menjadi obat. Buku dapat meringankan anak yang sedang sakit dan menidurkan anak yang tidak mau tidur. Buku menjadi seperti susu. Anak akan selalu meminta dan meminta lagi. Saat anak memasuki usia sekolah, orangtua tak perlu lagi bersusah payah menyuruh anak belajar atau membaca buku, karena anak telah mencintai buku. Buku memuaskan rasa ingin tahunya yang besar. Usia balita (bawah lima tahun) disebut-sebut sebagai *the golden age*, usia keemasan seorang manusia. Kualitas otak anak sangat ditentukan oleh tiga tahun pertama kehidupannya.

Para akademisi dan ahli psikologi sepakat bahwa masa pertumbuhan anak usia 0-5 tahun sering disebut dengan masa emas (*golden age*). Karena masa ini merupakan masa gemilang yang mencakup ruang intelektual, emosi, spiritual, dan motorik anak. Perkembangan intelegensi anak mencapai 50% berlangsung pada

usia 1-4 tahun, dan mencapai 80% pada usia 8 tahun hingga mencapai 100% terjadi pada usia 18 tahun.

Menurut pendapat Kak Seto, anak dapat dirangsang untuk mengembangkan daya imajinasinya, dengan mendengarkan dongeng dari orangtuanya. Tidak ada anak yang tidak senang mendengarkan dongeng. Entah itu dongeng yang dibacakan dari buku atau dongeng yang telah sangat melekat di benak orangtua sehingga dapat disampaikan secara lisan dengan improvisasi di sana sini. Buktinya tokoh dalam dongeng akan selalu diingat oleh anak bahkan hingga mereka beranjak dewasa, baik tokoh yang baik maupun tokoh yang jahat.

Ternyata dongeng memiliki banyak manfaat bagi anak. Dongeng dapat mengembangkan daya pikir dan imajinasi, kemampuan berbicara, serta daya sosialisasi karena melalui dongeng anak dapat belajar mengakui kelebihan orang lain sehingga menjadi lebih sportif. Melalui dialog batin dengan cerita yang didongengkan, tanpa sadar anak telah menyerap beberapa sifat positif, seperti keberanian, kejujuran, rasa cinta tanah air, kemanusiaan, menyayangi binatang, serta membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Mendongeng juga membantu merangsang berbagai aspek perkembangan anak, terutama sisi intelektual atau kecerdasan dan emosi.

Menurut Maslow (1968) bercerita atau mendongeng merupakan wahana yang ampuh untuk mewujudkan moral yang baik dan kedisiplinan pada anak sehingga menjadikan anak yang berakhlak mulia. Apalagi pencerita dapat demikian dalam menyelami materinya sehingga memasuki dunia minat anak tersebut yang disebut penghayatan. Penyelaman yang paling mendalam sehingga tanpa disadari cerita tersebut mempengaruhi perkembangan pribadi anak

membentuk sikap-sikap moral dan keteladanan sejak menginjak usia prasekolah anak sudah mulai membentuk pemahaman mereka tentang arti teman dan persahabatan.

Menginjak usia empat tahun mereka sudah bisa mengidentifikasi siapa saja yang bisa dibilang sahabat dekat, teman biasa sampai teman yang mereka benci, bisa jadi dia itu anak yang suka nakal pada kawannya, sok berkuasa dan mudah tersinggung. Institusi pendidikan merupakan alat bantu bagi para orangtua untuk mendidik dan mengoptimalkan periode tumbuh kembang anak-anak baik dari segi kognisi, afeksi, bahasa, spiritual, maupun psikomotorik anak. Di Indonesia jenjang pendidikan formal yang ditetapkan pemerintah untuk anak usia dini adalah taman kanak-kanak yang merupakan pendidikan prasekolah yang diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun.

Pakar dongeng berasal dari Yogyakarta Muhammad Aris Kusdianto mengatakan dongeng bermanfaat membentuk karakter anak sehingga harus terus dihidupkan terutama oleh kalangan orangtua. Sejalan dengan itu, Lely Tobing Mont, Diplb Bba, pakar pendidikan anak usia dini mengatakan, dongeng mampu mengeluarkan karakter anak dan kecerdasan jamak. Karakter bukanlah hasil instan. Perlu pembelajaran agar bisa konsisten. Inilah perlunya melatih anak sejak usia dini, misalnya dengan cara mendongeng.

Dalam mendongeng orangtua dapat menerapkan ajaran disiplin pada anak sebagai ajaran moral yang diharapkan dapat masuk ke dalam nilai-nilai keperibadian anak. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow (1968) bahwa bercerita atau mendongeng merupakan wahana yang ampuh untuk mewujudkan moral yang baik dan kedisiplinan pada anak sehingga menjadikan anak yang berakhlak mulia.

Dengan melihat bahwa pentingnya peningkatan disiplin pada anak dan perubahan perilaku *bullying* atau kekerasan dan negatif sejak anak usia dini yang ditanamkan melalui mendongeng atau bercerita, maka peneliti merasa tertarik untuk melihat sejauh mana pengaruh dongeng terhadap penurunan *bullying* dan peningkatan disiplin pada usia dini di TK Harapan 1 Medan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah tentang pengaruh dongeng terhadap perubahan perilaku *bullying* dan peningkatan disiplin pada anak usia dini di TK Harapan I Medan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh dongeng terhadap perubahan perilaku *bullying* anak usia dini di TK?
2. Apakah ada pengaruh dongeng terhadap peningkatan disiplin anak usia dini di TK ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh dongeng terhadap perubahan perilaku *bullying* pada anak usia dini di TK.
2. Pengaruh dongeng terhadap peningkatan disiplin pada anak usia dini di TK.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya pada psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh dongeng terhadap perubahan perilaku *bullying* dan peningkatan disiplin. Dengan demikian akan dapat diberikan alasan atau gambaran bagaimana sebaiknya dongeng dapat meningkatkan disiplin dan menurunkan *bullying* pada anak usia dini.

